

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menunda Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan menurut Abdullah Sidiq, merupakan pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama (bersetubuh) yang tujuannya membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, serta mencegah perzinaan dan menjaga ketentraman jiwa atau batin.¹¹

Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sah menurut hukum dan agama disebut sebagai pernikahan. Pernikahan bukan hanya sebatas hubungan yang sah sebagai tandanya yaitu surat-surat pernikahan. Lebih dari itu, terdapat tugas-tugas dan tanggung jawab secara penuh diantara masing-masing pihak.

Tugas-tugas dan tanggung jawab itu diantaranya laki-laki sebagai seorang suami yang dianggap sebagai kepala keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya kebutuhan secara materi akan tetapi kebutuhan psikologis juga penting untuk dipenuhi.

¹¹ Ustman Ali, "Pengertian dan Tujuan Pernikahan (Perkawinan)", diakses dari [Http://www.pengertian-pakar.com/2015/03/pengertian-dan-tujuan-pernikahan-perkawinan.html](http://www.pengertian-pakar.com/2015/03/pengertian-dan-tujuan-pernikahan-perkawinan.html) diakses pada tanggal 03/03/2017 pukul 19.49 WIB

Kebutuhan materi dan psikologis tidak dapat dipisahkan, akan tetapi keduanya harus mampu berjalan secara beriringan. Sedangkan pihak wanita sebagai seorang istri juga memberikan kontribusi yang banyak dalam keharmonisan sebuah keluarga. Secara intim, seorang istri juga memiliki tanggung jawab penting yaitu memberikan kenyamanan dan pelayanan terhadap suami. Selain itu, mengurus anak-anak dan mengurus rumah tangga merupakan tanggung jawab utama seorang istri.

Menurut Andi Mappiare, dalam *Psikologi Orang Dewasa* menegaskan bahwa terdapat tiga dorongan yang dimiliki seseorang untuk hidup berkeluarga, yaitu kebutuhan material, kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan material dan kebutuhan seksual sudah menjadi hal yang wajar dan bersifat eksternal. Maksudnya, kebutuhan itu bersifat fisiologis sedangkan kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang terkuat sebagai pendukung terpenuhinya kebutuhan materi dan seksual. Kebutuhan psikologis itu adalah cinta, rasa aman, pengakuan, dan persahabatan.¹²

Jadi, pernikahan itu sebagai upaya memenuhi tugas-tugas perkembangan sebagai dewasa awal. Usia dewasa awal merupakan masa seseorang mencari teman bergaul selama hidupnya. Pada kehidupan berkeluarga itu, mereka akan belajar mengelola rumah tangga, belajar mengasuh anak, dan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan

¹² Andi Mappiare, *Psikologi Orang dewasa*, (Yogyakarta: Usaha Nasional, 1983), hal. 140.

budaya dalam masyarakat. Keadaan seperti itu membawa seseorang memiliki status sebagai orang dewasa yang hanya dapat diperoleh seseorang melalui hubungan berkeluarga dan perkawinan.

2. Pengertian Menunda Pernikahan

Pernikahan memiliki fungsi utama sebagai penerus keberlangsungan hidup manusia. Terdapat status ayah dan ibu dengan tanggung jawabnya yang jelas, pengasuhan yang baik dari mereka dan anak-anak bertumbuh kembang menjadi manusia dewasa. Hal yang demikian itu, eksistensi manusia akan terus berlanjut dengan berfungsinya keluarga. Tanpa adanya keluarga terbukti perkembangan hidup manusia menghadapi beragam masalah. Akan tetapi, berbagai persoalan sosial-psikologis dalam kehidupan manusia juga banyak dihadapi bagi seseorang yang berkeluarga.

Pada beberapa kasus terdapat kecenderungan dikalangan pemuda untuk menunda bahkan mengabaikan urusan pernikahan. Alasan yang diberikannya cukup beragam. Sebagian mengeluh belum siapnya bekal materi dan mental. Sebagian yang lain menjadikan masalah eksternal berupa sulit dan mahal biaya menikah, hingga masalah studi yang belum kelar. Seringkali berbagai faktor ini saling berinteraksi dan menghasilkan satu sikap menjauhi atau menunda urusan pernikahan ini.

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang seperti rasa kasih sayang,

rasa aman dan rasa ingin dihargai. Seseorang yang telah melakukan ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, baik yang dilakukan secara hukum maupun secara adat atau kepercayaan dapat dikatakan pula sebagai pernikahan.¹³

Penjelasan diatas sedikit memberikan penjelasan tentang menunda pernikahan. Apabila pernikahan tersebut ditunda, maka dirinya menunda juga kesempatan memperoleh rasa kasih sayang, rasa aman dan rasa ingin dihargai oleh pasangan. Jadi penundaan pernikahan merupakan hasil dari sebuah keputusan untuk memperlambat dirinya melakukan ikatan lahir dan batin dengan lawan jenis. Mereka bukan sama sekali mengabaikan tentang pernikahan, hanya saja mereka belum memiliki kesiapan baik secara materi maupun secara psikologis.

Apabila secara fisik, wanita yang berusia 21-25 tahun merupakan usia yang digunakan sebagian besar wanita mentarget usia pernikahan. Menurut Ericson yang dikutip dari Diktat Psikologi Agama oleh Lilik Rofiqoh menjelaskan bahwa masa dewasa muda merupakan pengalaman untuk menggali keintiman, kemampuan untuk membaaur identitas pribadi dengan identitas orang lain tanpa takut bahwa anda akan kehilangan sesuatu dari diri anda.¹⁴

Kemampuan membaaur identitas pribadi dibangun oleh setiap orang yang membutuhkan sikap dingin dan saling percaya. Rasa empati

¹³ Irne W.Desiyanti, "Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado", *Jurnal Penelitian* (Manado: 2015), hal. 217.

¹⁴ Lilik Rofiqoh, *Diktat Psikologi Agama*, (Tulungagung: 2013), hal. 38.

yang tinggi juga memberikan sumbangan yang cukup banyak untuk mempermudah seseorang memiliki relasi dengan teman dekat. Hubungan Individu dengan individu lain tersebut mempengaruhi kondisi perasaan seperti senang atau empati dan perasaan tidak senang atau antipati. Perasaan senang merupakan perasaan positif dan perasaan tidak senang merupakan perasaan negatif.¹⁵

Jadi, menunda pernikahan merupakan suatu sikap yang secara sengaja dan sadar memperlambat dirinya untuk menjalin relasi dengan lawan jenis. Memperlambat memiliki arti bahwa dalam dirinya belum memiliki keinginan untuk berusaha mencari ataupun memilih pasangan hidup. Beberapa penyebabnya begitu beragam, diantaranya dilatarbelakangi oleh belum tercapainya melaksanakan tugas pada masa perkembangan dewasa awal. Tugas pada dewasa awal yaitu kesulitan membaur identitas pribadi dengan identitas pribadi orang lain. Akan tetapi masih banyak beberapa hal yang melatarbelakanginya sehingga seseorang memilih untuk menunda pernikahan.

3. Alasan Menunda Pernikahan

Menunda pernikahan tidak dilakukan begitu saja bagi mereka yang menunda pernikahan. Berbagai pendapat mereka itu merupakan alasan murni seperti halnya karena kekurangan dari sisi materi dan fisik atau kekurangan dari sisi psikologis yaitu belum memiliki kematangan secara

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 208.

mental. Penundaan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kelonggaran terhadap kegiatan dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Pernikahan yang dilakukan bagi mereka yang matang secara materi dan fisik saja akan tetapi secara mental masih kurang, maka akan berpengaruh kurang baik terhadap keberlangsungan hidup dalam berkeluarga. Matang secara mental, dapat ditandai dengan beberapa hal misalnya mudah melakukan penyesuaian diri dan berbagai hal tidak dilakukan hanya untuk kepentingan pribadinya. Akan tetapi, kepentingan bersama khususnya untuk anggota keluarga akan diutamakan daripada kepentingan pribadinya.

Tanggung jawab yang dimiliki dewasa awal akan diselesaikan dengan penuh usaha keras untuk mencapai tujuan. Jadi, kerja keras dilakukannya untuk menjadi diri yang mandiri. Mandiri dalam melakukan pekerjaan dilakukannya agar tidak memiliki kebiasaan bergantung kepada orang lain. Walaupun seperti itu, mereka tidak menutup diri dari kritik dan saran orang lain. Alangkah baiknya, tetap memiliki keterbukaan dan sikap saling percaya satu sama lain juga menjadi ciri yang tepat sebagai dewasa secara mental.

Beberapa alasan untuk menunda pernikahan menurut Kartini Kartono diantaranya seseorang tidak pernah mencapai usia kematangan yang sebenarnya. Kematangan itu pada hakikatnya tidak hanya secara kronologis fisik. Akan tetapi juga harus mencapai taraf kematangan secara sosial. Keempat jenis kematangan ini terutama kematangan sosial akan

meningkatkan seseorang dari masa kekanak-kanakannya yang penuh dengan egosentrisme kepada akseptansi sepenuhnya dari pertanggung jawabannya sebagai manusia dewasa ditengah masyarakat.¹⁶

Kematangan secara mental sangat penting bagi seseorang untuk membangun relasi dengan orang lain. Interelasi yang intim juga menjadi tugas perkembangan pada masa dewasa muda sebagai awal menuju pernikahan. Terdapat istilah yang digunakan oleh Sigmund Freud bahwa perilaku yang cenderung infantil merupakan kondisi mental yang belum matang. Jadi, mereka yang dikatakan infantil akan merasa susah untuk membangun relasi apalagi untuk membentuk integrasi sosial.

Kebudayaan yang tidak mendewasakan pemuda-pemudanya memang perlu diperbaiki. Namun, tugas bagi setiap pribadi yang sudah dewasa adalah menata kehidupannya, termasuk mempermatang bekal mentalnya. Maka, apapun keadaan seseorang yang penting adalah hari ini ia patut untuk mempersiapkan diri. Andai seseorang memang benar-benar merasa belum siap secara mental, maka hendaknya ia merencanakan usaha-usaha yang patut dilakukan agar menjadi siap secara mental. Apabila persoalan yang dihadapi seseorang adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan, maka ia dapat melatihnya.

Ada banyak cara yang dapat dipilih sesuai dengan cara yang paling disukai. Beberapa cara yang dapat dipertimbangkan adalah secara

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), hal. 214.

sengaja mencari teman akrab yang dapat menjadi kawan sehati. Misalnya seseorang yang memiliki cita-cita yang sama dan dapat memahami kekurangan-kelebihan diri. Bisa pula ikut pelatihan-pelatihan cara berkomunikasi. Pasti masih banyak seribu satu cara lain yang bisa dilakukan dalam mengasah kemampuan berkomunikasi khususnya berkaitan dengan perasaan dari dalam diri.¹⁷

Tujuan dan manfaat menikah juga sangat besar bagi kehidupan manusia. Pernikahan yang ideal memiliki komitmen moral dan tanggung jawab yang lebih oleh masing-masing pihak. Manfaat pernikahan yang positif diantaranya akan membuat jiwa lebih bahagia, pikiran lebih jernih dan hati lebih bersih seperti apa yang dijelaskan oleh Zulkifli dalam kutipan Jurnal Psikologi R. Rachmy Diana. Ada kebutuhan-kebutuhan psikologis yang hanya dapat dipenuhi dengan menikah dan setelah menikah yaitu menyempurnakan hidupnya dari aspek psikis.

Alasan selanjutnya yaitu identifikasi secara ketat terhadap orang tua, yaitu fiksasi ibu dan fiksasi ayah. Jika seseorang terlampau mutlak mengadakan identifikasi terhadap ayahnya (fiksasi-ayah) ada kompleks ekstra dan begitu erat terikat dengan ayahnya. Maka nantinya akan terjadi dependensi emosional yang ekstrim sampai usia dewasa.¹⁸

Perjalanan menjalin kedekatan dengan lawan jenis akan dilalui dengan begitu rumit. Wanita tersebut sulit menemukan pasangan yang sama

¹⁷ *Ibid*, hlm. 173-174.

¹⁸ *Ibid*, hlm.. 215.

dengan apa yang diidentikkan dengan tokoh ayahnya. Sering menemui ketidakcocokkan membuatnya memilih untuk melajang. Ketika memiliki sosok laki-laki terdekatpun, sering terjadi ketidakcocokkan dan akan konsultasi kepada sosok ayah dalam menghadapi setiap permasalahan. Sangat bagus dekat dengan mereka, tapi suatu saat ia harus hidup bersama orang lain sebagai pasangan hidupnya. Intinya, urusan kedekatan hati dengan orangtua tidak ada masalah dan merupakan hal yang positif, namun melatih diri untuk dekat dengan orang lain juga suatu tugas yang penting bagi setiap manusia.

Demikian pula problem bekal mental yang lain bisa diatasi. Apapun masalah yang dihadapi setiap orang selalu ada jalan keluarnya. Telah tersedia kapasitas yang memadai dalam diri manusia untuk memecahkan persoalan. Melalui berpikir kreatif, berhati jernih, dan usaha yang sungguh-sungguh dan seseorang belajar selalu siap untuk membuka pintu penyelesaian masalah.

Egosentrisme dan narsisme yang berlebihan juga menjadi pemicu seseorang memilih untuk melajang. Ada pribadi-pribadi tertentu yang sangat egosentris dan egoistis dengan rasa keakuan (selfishness) dan cinta diri sendiri yang berlebih-lebihan. Cinta diri atau narsisme sangat perlu untuk mempertahankan harga diri dan harkat pribadi. Akan tetapi, jika narsisme

dan egoisme tersebut sangat ekstrim, maka sifat-sifat tersebut pasti akan mempersulit daya penyesuaian diri seseorang terhadap pasangan.¹⁹

Tidak kurang dari itu, pada saat sekarang ini telah banyak ditemukan cara-cara yang ilmiah untuk meningkatkan keadaan mental-psikologis. Perlu disampaikan pula bahwa justru pernikahan akan mempermatang mental seseorang. Memiliki bekal kesabaran menghadapi keadaan dan komitmen untuk memelihara kelangsungan pernikahan, maka segala persoalan dapat diatasi. Jika keadaannya demikian, pribadi-pribadi manusia memperoleh latihan untuk mematangkan emosinya. Dapat dikatakan pula bahwa kondisi mental dan emosi seseorang mengalami proses pematangan dengan berkeluarga atau pernikahan.

Selanjutnya berkaitan dengan musim pasang dari kebudayaan individualisme mulai menjadi penyakit yang ada dalam masyarakat. Sentimen dan individualisme yang semakin subur memberikan dampak merusak bagi perkawinan, karena meminimalisir kesediaan untuk bersikap toleransi, berkorban menyelaraskan diri dengan *partner* masing-masing. Teori individualistis dengan semboyan “tidak mengenal kompromi” ini mempersulit keadaan untuk melakukan perkawinan, karena masing-masing individu (laki-laki dan perempuan) mau mempertahankan kebiasaan sendiri serta melanjutkan pola hidup lama masing-masing.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hlm. 217.

²⁰ *Ibid*, hlm. 218-219.

4. Konsekuensi Menunda Pernikahan

Hasil keputusan yang dibuat seseorang sebelumnya juga mempertimbangkan beberapa hal. Pertimbangan tersebut misalnya adanya kerugian yang harus ditanggung disamping keuntungan-keuntungan yang diperolehnya. Mereka akan melewati masa dilema, antara menikah sekarang atau nanti. Sementara beberapa pihak keluarga lain misalnya juga memiliki keinginan untuk segera memiliki pasangan dan segera menikah.

Ada sederet akibat yang mungkin timbul ketika seseorang memutuskan untuk menunda bahkan menghindari lembaga ini. Diantaranya yaitu individu tersebut dapat mengalami perlambatan untuk menjadi dewasa. Pola pikirnya cenderung egosentris atau terpusat pada kepentingan pribadi. Kedewasan seseorang berkorelasi positif dengan peran yang diembannya. Padahal setelah menikah, seseorang dituntut menjadi kepala keluarga, menjadi anggota masyarakat yang utuh dan mempererat hubungan silaturahmi, minimal untuk dua keluarga. Banyaknya peran yang harus dimainkan oleh seseorang yang telah menikah, tentu dapat mengasah kedewasannya.²¹

Perubahan sosial akan terjadi dalam lingkungan masyarakat. Tidak ada dalam suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan sosial termasuk dalam masyarakat yang terasing sekalipun. Manusia pada

²¹ R. Rachmy Diana, "Penundaan Pernikahan Perspektif Islam dan Psikologi", *Jurnal Psikologi*, (Yogyakarta, 2008), hal. 177.

dasarnya bersifat dinamis, maka akan selalu membuat perubahan terhadap diri dan lingkungannya.²²

Sedangkan penundaan yang mulai marak terjadi saat ini akan berdampak pada perubahan kehidupan sosial dalam masyarakat. Seperti apa terjadi di masyarakat modern saat ini yang memiliki anggapan bahwa pernikahan menjadi urusan terakhir. Bahkan, kehamilan yang dialami seorang istri dianggapnya memberikan pengaruh yang buruk terhadap karir juga kecantikan.

Mengacu pada tugas-tugas perkembangan wanita dewasa awal yang harus terpenuhi yaitu menjalin relasi intim atau disebut dengan pernikahan. Menurut Sumanto, dikutip dari jurnal penelitian oleh Rizkiana dan Juliani menegaskan tentang usia dewasa awal antara 22 tahun sampai 40 tahun.

Pada masa dewasa awal terjadi berbagai gejala emosional mengenai pencarian kemandirian berbagai hal. Misalnya pasangan hidup, mata pencaharian, status sosial dan lain sebagainya. Apabila kesemuanya dijalani oleh orang dewasa, maka ketegangan emosional mungkin saja terjadi sebagai reaksi psikologis. Pada akhirnya, beberapa orang dewasa yang gagal dalam menjalani proses sosialnya dalam masyarakat akan memiliki kemungkinan besar mengalami depresi, mencari-cari letak kesalahan diri sendiri, dan kurangnya penerimaan terhadap keadaan dirinya.

²² Moeljono Notoseodirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Umm Press, 2016), hal. 127.

Pola hidup baru yang dialami orang dewasa membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri yang baik membutuhkan kemampuan menjalin relasi dengan relasi sosial serta kecakapan membangun komitmen. Menurut Erikson yang dikutip oleh Santrock dalam jurnal penelitian Rizkiana dan Juliani menjelaskan mengenai masalah umum yang ditemui oleh orang dewasa yang masih melajang biasanya mencangkup relasi akrab dengan orang dewasa lainnya, menghadapi kesepian dan menemukan posisi yang sesuai dalam masyarakat serta berorientasi pada pernikahan. Perlakuan masyarakat terhadap status pernikahan seorang wanita menjadi salah satu faktor dalam membentuk kesejahteraan psikologis.²³

Lingkungan masyarakat memiliki keberagaman nilai dan budaya yang membentuk keseragaman dan solidaritas. Misalnya saja, lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai perkawinan akan menjaga dengan sungguh-sungguh keharmonisan dalam keluarga. Kelebihannya yaitu terlihat jarang sekali bahkan tidak ada kasus perceraian. Perceraian dianggapnya sesuatu yang hina bahkan akan berujung merusak nama baik keluarga. Tentu saja setiap keluarga tidak ingin terlihat rendah dimata masyarakat apalagi karena perceraian sebagai penyebabnya. Alasan itulah, mereka memegang erat ikatan pernikahan dan ikatan keluarga yang telah terjalin.

²³ Rizkiana Tiara Dyah Pradipta, "Psychological Well Being pada Wanita Lajang Dewasa Madya", *Hasil Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2015), hal: 1-2.

Bagi wanita, usia tiga puluh tahun merupakan pilihan yang mempunyai persimpangan sehingga dalam masyarakat usia tersebut seringkali dianggap usia kritis atau usia rawan bagi wanita yang belum menikah. Wanita lajang pada usia dewasa awal sering sekali mendapat anggapan negatif dalam sosial masyarakat. Stigma-stigma yang muncul itu dilatar belakangi oleh nilai-nilai tentang pernikahan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Lalu, apabila mereka tidak lagi berasa pada usia dewasa awal maka akan muncul berbagai anggapan negatif yang begitu menekan.

Berbagai penilaian masyarakat nantinya membuat wanita lajang mengalami dinamika emosi dalam kehidupannya, mulai dari emosi positif seperti bahagia, cinta, syukur, bergairah dan sebagainya. Emosi negatif seperti sedih, cemas, marah, tersinggung, bahkan ketakutan-ketakutan dalam diri sehingga nantinya memicu terjadinya ketegangan psikologis.

Ketegangan psikologis tersebut mungkin saja menyebabkan aktifitas-aktifitas wanita lajang menjadi terhambat. Aktifitas yang dilakukannya semakin terhambat, apabila wanita lajang tersebut belum juga mengakhiri status lajangnya. Sebagian wanita lajang mungkin saja tidak lagi memikirkan status lajangnya, akan tetapi lebih memikirkan kehidupan tuanya. Kehawatiran-kehawatiran itu mungkin juga berangsur-angsur menghilang apabila makna hidup sudah dimilikinya. Sesuai dengan makna hidup yang sudah diyakininya maka hal itu dapat mengurangi adanya berbagai tekanan.

Secara statistik medis, perkembangan biologis dan psikologis seseorang menunjukkan bahwa untuk wanita, rentang waktu terbaik untuk hamil dan melahirkan berkisar antara 20-30 tahun. Semakin lanjut usia seorang wanita menikah, ia akan rentan terhadap kehamilan yang beresiko, misalnya proses persalinan yang sulit.

Bagi sebagian pengejar karier, mereka begitu asyik dengan kesibukannya dan merasa menikah hanyalah sebagai suatu tambahan beban kehidupan. Beberapa dari mereka lebih memilih cara-cara ilegal untuk memenuhi kebutuhan seksual, semisal mendatangi tempat prostitusi, hingga kencan dengan sahabat gaul dan rekan kerjanya sendiri.

Beberapa negara, jumlah orang yang tidak menikah semakin bertambah. Angka yang fantastis pernah diungkapkan oleh Baros Cambemen, seorang direktur pembinaan grafik di Amerika, sebagaimana dikutip Yusuf al-Qardhawy, yaitu sebanyak 35% penduduk San Fransisco tidak melangsungkan pernikahan. Kecenderungan hidup melajang juga bertambah di Indonesia, walaupun belum ada jumlah pasti tentang ini.²⁴

B. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Irfan Fahmi dalam Jurnal Ilmiah Psikologi menjelaskan tentang pengambilan keputusan yang merupakan upaya untuk memilih satu pilihan dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia dengan

²⁴ R. Rachmy Diana, "Penundaan Pernikahan Perspektif Islam dan Psikologi", *Jurnal Psikologi*, (Yogyakarta, 2008), hal. 178.

mempertimbangkan berbagai konsekuensi dan kondisi yang ada pada saat pemilihan dilakukan.²⁵

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan.²⁶ Menurut Suharman, pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.²⁷ Salah satu fungsi berfikir adalah menetapkan keputusan.²⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses dimana seseorang harus memilih berbagai alternatif yang ada dengan tujuan menyelesaikan permasalahannya. Selain itu, sebelum mengambil keputusan maka seseorang harus dapat memikirkan bagaimana masa depannya nanti. Jadi proses berfikir yang positif sangat diperlukan sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat.

²⁵ Irfan Fahmi, *Proses Pengambilan Keputusan menjadi Istri ke Dua dalam Perkawinan Poligami pada Wanita Berpendidikan Tinggi*, (Bandung, 2014), hal. 237.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 198.

²⁷ Suharman, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), hal. 194.

²⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 70-71.

2. Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan

George R.Terry menjelaskan tentang dasar-dasar pengambilan keputusan yang berlaku, antara lain:

- a. Intuisi merupakan perasaan yang lebih bersifat subjektif hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh hal-hal dari luar, mudah tersugesti dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kejiwaan lain. Akan tetapi, intuisi memiliki kekurangan yaitu, sulit diukur kebenarannya. Jadi, pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi jika memang hal itu merupakan keputusan yang tepat, maka akan menghasilkan keputusan yang memuaskan.
- b. Pengalaman dapat dikatakan sebagai perbuatan, baik itu dalam bentuk permasalahan ataupun perbuatan lain yang hampir sama bahkan dapat dikatakan sama, yang pernah dialami seseorang. Hal itu, memberikan kemudahan bagi seseorang dalam menyelesaikan masalahnya jika suatu saat hadir kembali.
- c. Fakta, berupa kondisi yang sering terjadi disekitarnya dapat dijadikan sebagai pertimbangan. Kondisi yang nyata tersebut merupakan informasi yang cukup sehingga fakta tersebut dijadikan patokan dalam mengambil keputusan.
- d. Wewenang atau status sosial dalam masyarakat berpengaruh terhadap citra anggota keluarga dalam masyarakat. Apapun yang berkaitan dengan status sosial maka akan diperhatikan lebih, seperti halnya memperhatikan kehormatan. Jadi, keputusan yang diambil diharapkan

tidak berpengaruh buruk terhadap kehormatannya dalam masyarakat. Hal itu berarti tradisi atau budaya dalam masyarakat menjadi dasar yang utama.

- e. Rasional berkaitan dengan daya guna. Keputusan yang didasarkan atas pemikiran rasional bersifat objektif. Jadi, batas-batas nilai yang berada dalam masyarakat menjadi ukuran yang optimal.²⁹

Jadi, pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang pasti berlandaskan dasar-dasarnya sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh George R. Terry. Terdapat lima dasar dalam pengambilan keputusan, yaitu intuisi, pengalaman, fakta, wewenang dan rasional.

3. Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan merupakan proses-proses yang dilalui seseorang mulai dari awal menghadapi permasalahan hingga pada hasil akhir yaitu mengambil keputusan untuk menunda pernikahan. Memiliki keputusan untuk menikah atau menunda terlebih dahulu menjadi hak masing-masing orang.

Kotler, menjelaskan proses pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah, dalam setiap keadaan akan diidentifikasi sehingga mampu memahami akar setiap permasalahan dan memudahkan mencari proses jalan keluar.

²⁹ Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 16.

- b. Pengumpulan data dan penganalisis data, bahwa data yang dimaksudkan seperti halnya berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi akan dikumpulkan kemudian difilter sedemikian rupa.
- c. Pembuatan alternatif-alternatif kebijakan, sebagai bentuk pemecahan masalah yang sudah dirinci dan disusun dengan baik.
- d. Pemilihan salah satu alternatif terbaik, sebagai kebijakan yang dianggap paling tepat dan terbaik.
- e. Pelaksanaan keputusan, sebagai hasil pemilihan kebijakan dengan penerimaan penuh terhadap berbagai dampaknya baik positif maupun negatif.
- f. Pemantauan dan pengevaluasian hasil pelaksanaan, sebagai hasil keputusan yang sudah dijalankan maka akan terdapat dampak dari keputusan tersebut. Jadi, hasilnya dapat diukur apakah keputusan yang diambil tersebut dapat berpengaruh positif atau bahkan semakin memperburuk keadaan.³⁰

4. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan

Keputusan yang diambil seseorang sebelumnya pasti telah dipengaruhi oleh berbagai hal. Walaupun keputusan itu murni dari dirinya, sedikit atau banyak pasti ada hal-hal lain yang menjadi pertimbangan.

³⁰ Kotler P, *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Hal. 223

Arroba menyebutkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, antara lain:

- a. Informasi yang diketahui perihal masalah yang dihadapi.
- b. Tingkat pendidikan
- c. *Personality*
- d. *Coping*, dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan pengalaman (proses adaptasi).³¹

Sedangkan menurut Kotler, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain:

- a. Faktor budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial.
- b. Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status.
- c. Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.
- d. Faktor psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian.³²

³¹ Arroba, *Decision making by Chinese – US. Journal of Social Psychology* 38, 1998, hlm. 102-116.

³² Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2003), hlm: 98.

C Penelitian Terdahulu

1. a. Judul Penelitian :

Pengambilan Keputusan untuk Menunda Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Etnis Tionghoa Beragama Katolik di Bandung

b. Peneliti : Christiani, Grace

c. Metode yang digunakan :

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode diskusi kelompok terfokus, wawancara, dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, reliabilitas, dan objektivitas data. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah yaitu organisasi data, koding dan analisis, kemudian menyimpulkan.

d. Hasil Penelitian :

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara fisik, pekerjaan, dan materi yang dimiliki subjek terlihat sempurna. Meskipun demikian, subjek di usianya yang tidak muda lagi belum mendapatkan pasangan karena belum ada yang cocok. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan subjek dalam mencari pasangan mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah keinginan subjek untuk mandiri. Subjek menginginkan kemandirian terutama dalam memenuhi kebutuhannya agar tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian subjek dapat dilihat dari kondisinya seperti sekarang yakni memiliki

rumah, mobil, dan materi. Sementara faktor eksternal mencakup beberapa hal yaitu:

1. Keinginan mendapat pasangan yang satu etnis yakni sama-sama etnis Tionghoa karena memiliki kesamaan budaya.
2. Keinginan mencapatakan pasangan yang secara ekonomi mapan atau minimal satu level dengan subjek, mempunyai pekerjaan dan semangat untuk maju.
3. Tingkat pendidikan minimal sarjana (S -1) karena akan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam rumah tangga, dan rancangan masa depan keluarga yang lebih baik.
4. Pertimbangan agama yang menurut dua subjek, menikah dengan pasangan beda agama banyak mengalami masalah terutama pada anak-anak.
5. Faktor budaya atau tradisi Cina yang masih kuat dalam keluarga khususnya dalam keluarga MM.
6. Pengalaman-pengalaman yang menyakitkan pada saat berpacaran sehingga lebih berhati-hati memilih pasangan.
7. Contoh buruk yang diberikan anggota keluarga yang sudah menikah.

2. a. Judul Penelitian :

Faktor Penyebab Orang Dewasa Awal Menunda Pernikahan

b. Peneliti : Nini Oktaviani

c. Metode yang digunakan :

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Untuk memperoleh data yang diharapkan dari responden adalah ditetapkan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data (*data reductions*), penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verifikasi/conclusion drawing*).

d. Hasil Penelitian :

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan yaitu:

1. Sering gagal dalam mencari pasangan, orang dewasa awal yang sering mengalami kegagalan dalam mencari pasangan yang membuat orang dewasa awal belum mempersiapkan diri untuk menikah.
2. Tidak mencapai usia kematangan yang sebenarnya, orang dewasa awal yang belum mencapai usia kematangan yang sebenarnya

sehingga orang dewasa awal belum siap secara mental untuk menikah.

3. Jarang mempunyai kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan, orang dewasa awal yang sibuk pekerjaan dan rutinitas sehari-hari yang membuat orang dewasa awal jarang memiliki kesempatan untuk mencari pasangan yang dianggap cocok dan sepadan.
4. Identikasi secara ketat terhadap orang tua, orang dewasa awal yang terlalu mengagumi sosok ayah dan ibu yang menyebabkan orang dewasa awal menginginkan pasangan seperti ibunya. Sehingga sulit bagi orang dewasa awal untuk menemukan pasangan seperti orang Tua dewasa awal tersebut.

D. Paradigma Penelitian

